

TREN *THRIFTING* DI PASAR KRENENG DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI WAKTU LUANG

Mario Adinata Tanjung¹⁾, Ni Gusti Ayu Putu Suryani²⁾, Gede Kamajaya³⁾

^(1,2,3) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

Email : marioadinata666@gmail.com¹, iga.suryani13@gmail.com²,
kamajaya_1965@yahoo.com³

ABSTRACT

This research focuses on the phenomenon of leisure activities that are used for Thrifting at the Kreneng Market, North Denpasar. The purpose of this study is to analyze thrift activities as an option for the use of leisure time used by the community. The method used in this study is a qualitative approach. The theory used as a scalpel in this study is John Wilson's theory of leisure sociology. Through the sociology of leisure theory approach, the author wants to explore the choice of a person's leisure activities related to work, family, social stratification, and life cycles. The results of the study show that thrifting activities are an alternative to leisure recreation for a person who has a relationship with several aspects such as work, family, life cycle, and social stratification. In some job sectors, leisure time is not available for workers, so they tend to look for entertainment or fun activities after work. The choice of recreational activities is often influenced by collective decisions within the family, and the implementation of recreation together has been proven to have a positive impact on the harmony and well-being of family members. Furthermore, the life cycle affects a person's choice of activities, how are the current fashion trends that are an attraction for teenagers to continue to look attractive and contemporary. Social stratification is also reflected in thrifting activities, which can be seen from the number of clothes purchased and consumer orientation towards products, especially those from well-known brands. The last thing that needs to be considered again for sellers and visitors is to maintain the cleanliness of the environment at Kreneng Market as well as the cleanliness and sterility of the clothes purchased to avoid germs and other diseases. A clean environment will create a professional impression and make visitors feel comfortable and a clean market will reflect the government's seriousness in fostering a sustainable economy.

Keywords: *thrifting, trends, leisure*

1. PENDAHULUAN

Pada masa sekarang, kegiatan konsumsi sudah tidak lagi didasari akan adanya kebutuhan. Lebih dari itu, pola konsumsi yang saat ini terjadi adalah pemenuhan hasrat atau pemenuhan akan keinginan setiap individu. Bentuk pola konsumtif dari berlebihan konsumsi yang dilakukan salah satunya didasari dari *life style* suatu individu. Di Indonesia secara

khusus, konsep mengenai *life style* terlahir di era 1990-an. Gaya hidup tersebut lahir karena diakibatkan oleh adanya globalisasi di bidang industri media. Dari zaman konsumsi yang mengedepankan pembelian barang baru, masyarakat indonesia kini mulai beralih menuju budaya *thrifting*. Perubahan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya keberlanjutan dan pengurangan limbah, serta menjadikan

barang bekas sebagai pilihan yang stylish dan ekonomis.

Salah satu upaya yang belakangan ini menjadi tren dikalangan generasi muda yaitu kegiatan *thriftling*. Kata *thrifty* sendiri dapat diartikan sebagai cara menggunakan uang dan barang lainnya secara baik dan efisien sehingga dapat disimpulkan bahwa *thriftling* merupakan sebuah kegiatan membeli barang-barang bekas dalam rangka melakukan penghematan biaya menggunakan uang dengan efisien (Fadila, 2023). Pasar barang bekas sangat mudah untuk ditemui. Tempat tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengisi waktu luang mereka dengan hanya sekedar berkeliling ataupun berbelanja.

Waktu luang merupakan momen penting untuk relaksasi dan pemulihan mental. Namun, pemanfaatan waktu luang kini cenderung bergeser dari makna reflektif dan kontemplatif menjadi aktivitas konsumtif yang lebih menonjolkan pemenuhan keinginan. Beberapa tokoh seperti Pieper dan Veblen menyoroti perubahan makna waktu luang, dari waktu untuk refleksi spiritual menjadi simbol status sosial dan pencapaian kelas.

Terlepas dari pola praktik waktu luang yang mengalami perubahan, terdapat beberapa aspek yang melatar belakangi proses pemilihan aktivitas waktu luang seseorang. namun John Wilson yang merupakan seorang sosiolog asal Amerika mulai menganalisis proses pemilihan

aktivitas waktu luang yang dibagi kedalam empat aspek yakni, pekerjaan, siklus hidup, keluarga dan stratifikasi sosial. Selanjutnya melalui keempat aspek tersebut dapat ditemukan latar belakang pemilihan aktivitas waktu luang seseorang.

2. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian ini mengkaji Tren *Thriftling* Di Pasar Kreneng Ditinjau dari Perspektif Sosiologi Waktu Luang dengan menggunakan peninjauan terhadap penelitian-penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian pertama dilakukan oleh Nurul, dkk (2021) dengan judul “Relevansi Waktu Senggang terhadap Konsumsi Berlebih di Era Posmodern”. Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pada era posmodern, waktu luang lebih digunakan untuk melepas lelah dengan konsumsi berlebihan, sehingga menciptakan kelas yang mengikuti gaya hidup elit.

Penelitian kedua dilakukan oleh Siti Umi Hanifah bersama Amika Wardana (2022) dengan judul “Perubahan Cara Pemanfaatan Waktu Luang Mahasiswa Alumni Pondok Pesantren di Yogyakarta”. Penelitian tersebut menggunakan metode campuran, namun dominan kepada metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini mahasiswa alumni pondok pesantren mengalami perubahan pemanfaatan waktu luang yang dimiliki. Bentuk perubahan yang dialami oleh mahasiswa alumni pondok

pesantren ialah lebih bebas dalam menggunakan teknologi dan media sosial, bebas bergaul dengan lawan jenis, keluar malam dengan bebas dan nongkrong setiap saat.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Zulkifli Arifin bersama Rahma Amin (2024) dengan judul “Modifikasi Waktu Luang Pekerja Perempuan di Kafe”. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif jenis studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas jurnalis perempuan dalam masyarakat posmodern telah keliru dalam memahami konsep waktu luang. Pengaruh gaya hidup hedonis yang berhubungan dengan budaya nongkrong di kafe tidak berkaitan dengan kebiasaan jurnalis perempuan yang sering berada di kafe, melainkan semata-mata untuk menemukan suasana yang nyaman dalam bekerja.

Penelitian keempat dilakukan oleh Agus Elfa (2024) dengan judul “Aktivitas Memancing Ikan Dalam Perspektif Sosiologi Waktu Luang”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu memancing merupakan bentuk aktivitas waktu luang yang bersifat subjektif dan memberikan ketenangan bagi pelakunya, terutama karena dipilih berdasarkan kenyamanan dan kesenangan pribadi.

Penelitian kelima dilakukan oleh Dewi Shinta (2022) dengan judul “Rekonstruksi Makna *Thrifting* Sebagai Sebuah *Trend Fashion*”. Metode penelitian yang

digunakan pada penelitian kali ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukan bahwa *thrifting* di kalangan mahasiswa FISIP UIN Jakarta telah mengalami rekonstruksi makna dari sekedar aktivitas ekonomis menjadi bagian dari gaya hidup dan ekspresi identitas.

3. METODE PENELITIAN

Pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau social dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin dalam Fadli., 2021).

Jenis penelitian yang hendak digunakan adalah deksriptif-eksplanatif. Menurut Ramdhan (2021) metode penelitian deksriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memberikan deskripsi, penjelasan, dan validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti. Kemudian, metode eksplanatif adalah metode yang bertujuan untuk menjelaskan suatu sebab akibat dari suatu fenomena.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 GAMBARAN UMUM PASAR KRENENG

Pasar kreneng menjadi salah satu pasar yang sangat ramai dikunjungi dan

merupakan ruang publik yang kerap dimanfaatkan oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu luang mereka dengan berbagai kegiatan seperti rekreasi dan lain sebagainya. Pasar Kreneng sendiri dibangun pada tahun 1983 oleh Profesor Ida Bagus Mantra di Dangin Puri Kangin, Denpasar Utara yang pada saat itu menjabat sebagai Gubernur Bali. Wilayah Pasar Kreneng yang saat ini berdiri dahulu merupakan hamparan sawah yang luas, namun sangat sulit untuk mendapatkan aliran air. Oleh karena itu, pasar tersebut akhirnya diberi nama Pasar Kreneng yang konon berasal dari kata “kéréng énéng” atau sering tidak mendapatkan air (Sugi Lanus, 2018).

Pasar Kreneng merupakan salah satu pasar tradisional yang memiliki lokasi strategis di Denpasar, Bali. Terletak di pusat kota, pasar ini mudah dijangkau oleh masyarakat dari berbagai wilayah. Keberadaan berbagai prasarana publik di sekitar Pasar Kreneng semakin meningkatkan daya tariknya. Keberadaan berbagai prasarana publik di sekitar Pasar Kreneng semakin meningkatkan daya tariknya.

Di sekitar pasar ini terdapat sekolah, universitas, puskesmas, bank, dan fasilitas umum lainnya yang memudahkan masyarakat dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Banyaknya fasilitas publik pendukung yang berada di sekitar kawasan Pasar Kreneng membuat para pedagang dan pembeli merasa aman dan nyaman

4.2 LATAR BELAKANG MUNCULNYA TREN *THRIFTING*

Kemunculan beragam wahana rekreasi menghadirkan lebih banyak pilihan untuk berbagai aktivitas yang dapat kita nikmati. Salah satunya ialah aktivitas *thrifting* yang cukup digemari akhir-akhir ini. Lebih jauh lagi, istilah *thrifting* sebenarnya pertama kali muncul pada abad ke-14 yang mana mengacu pada kebiasaan menghemat uang dan menjadi asal mula istilah “belanja hemat” yang bertujuan untuk meminimalkan pengeluaran (Susanto et al., 2024).

Kegiatan jual beli barang bekas dimulai pada Abad Pertengahan, sekitar tahun 1.300. Di alun-alun pasar pada masa itu, pakaian bekas ditumpuk dan dijual. Perdagangan barang bekas berkembang menjadi sistem barter yang melayani individu kelas bawah saat masyarakat mulai modern (Oktawiningsih et al., 2023). Kemudian, pada abad ke-19 diperkenalkan produksi pakaian secara massal yang mana pada saat itu pakaian diperjual belikan dengan harga yang rendah hingga menyebabkan pakaian menjadi barang sekali pakai.

Pada pertengahan abad ke-19, pembentukan kelompok seperti Goodwill dan Salvation Army di Amerika Serikat memainkan peran penting dalam memperkenalkan budaya *thrifting*, dimana orang dapat menyumbangkan pakaian yang tidak lagi mereka gunakan untuk dijual kembali dengan harga yang relatif murah. Gerakan ini tidak hanya membantu

menyediakan pakaian bagi masyarakat kurang mampu, tetapi juga menjadi langkah awal dalam mengurangi limbah tekstil yang semakin menumpuk. Kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan dari limbah pakaian sekali pakai membuat masyarakat beralih ke pemakaian barang bekas kembali.

Seiring perjalanan waktu, perkembangan industri *thrift* semakin besar dan berkembang sangat luas di wilayah Indonesia. Seperti dilansir dari Kompas.com, budaya *thrift* tumbuh dan berkembang di Bandung pada 1990-2000. Perkembangan *thrift* di Bandung pada saat itu mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan diantaranya tren fesyen, ekonomi, serta budaya konsumsi masyarakat.

Banyaknya minat masyarakat akan kebutuhan pakaian membuat industri *thrift* semakin menjamur di daerah tersebut. Seiring waktu, muncul berbagai tempat yang menjual pakaian bekas, salah satunya adalah Pasar Cimol (Cibadak Mall), yang berada di kawasan Jalan Cibadak dan menjadi salah satu pasar pusat *thrift*. Selain Pasar Cimol, terdapat pasar lain yang juga ramai seperti Pasar Kosambi yang berada di Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung dan Pasar Gedebage yang berada di Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung.

Memasuki awal 2000-an, tren *thrift* semakin berkembang dengan munculnya berbagai toko barang bekas yang dikemas lebih rapi dan ditampilkan dalam etalase. Perkembangan tren fesyen serta kesadaran

akan keberlanjutan yang mempengaruhi bentuk dalam *thrift* masa ini. Fenomena ini membuktikan bahwa *thrift* bukan hanya alternatif dalam berbelanja, tetapi juga sebuah gerakan yang mendorong lebih banyak orang untuk menerapkan pola konsumsi yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

4.3 AKTIVITAS *THRIFT* DI PASAR KRENENG DITINJAU DARI PERSPEKTIF SOSIOLOGI WAKTU LUANG

Setiap individu umumnya memiliki tugas atau kewajiban utama yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Setelah menyelesaikan tanggung jawab tersebut, akan tersisa waktu yang dikenal sebagai waktu luang. Salah satu aktivitas yang dapat dilakukan untuk mengisi waktu luang adalah *thrift*, karena mudah diakses dan telah tersebar di berbagai wilayah.

Kios *thrift* dapat dengan mudah ditemui, salah satunya pada pasar yang menjadi lokasi *thrift* yang cukup besar dan telah banyak dikenal ialah Pasar Kreneng. Pasar yang terletak di salah satu pusat keramaian Kota Denpasar ini menjadi salah satu pasar yang ramai dikunjungi oleh masyarakat untuk menghabiskan waktu. Pasar Kreneng menjadi pasar pusat *thrift* yang ada di Kota Denpasar, pengunjungnya pun berasal dari berbagai kalangan, mulai dari anak muda hingga orang tua yang turut tertarik berbelanja barang *thrift*. Mereka datang dengan berbagai tujuan, baik untuk

mencari pakaian berkualitas dengan harga terjangkau, berburu barang unik, maupun sekedar menikmati suasana pasar yang ramai.

Keberagaman pilihan produk yang ditawarkan, mulai dari pakaian, sepatu, hingga aksesoris, menjadikan Pasar Kreneng sebagai destinasi favorit bagi pecinta *thrifting*. Selain itu, interaksi antara penjual dan pembeli dalam proses tawar-menawar menciptakan pengalaman berbelanja yang lebih seru dan menarik. Dengan suasana yang hidup dan pilihan yang beragam, Pasar Kreneng terus menjadi daya tarik bagi masyarakat lokal maupun wisatawan yang ingin menikmati pengalaman belanja yang berbeda.

Pada suatu kesempatan, penulis melakukan diskusi bersama salah seorang pedagang aksesoris yang berjualan di sekitar lokasi *thrift* yang ada di Pasar Kreneng. Pasar Kreneng telah menjadi andalan bagi para peminat *thrift* khususnya bagi warga Kota Denpasar untuk berbelanja pakaian dengan harga yang terjangkau. Pasar Kreneng menawarkan berbagai jenis barang yang cukup lengkap seperti kaos, baju kemeja, celana, sepatu, jaket, dan berbagai aksesoris lainnya.

Dilihat dari waktu kedatangan mereka, para pengunjung biasanya mendatangi Pasar Kreneng setelah menyelesaikan aktivitas utama, seperti orang tua yang datang seusai mengantar anak ke sekolah dan siswa yang berkunjung setelah pulang dari sekolah. Hal ini sejalan dengan arti dari waktu luang itu

sendiri, yang mana waktu yang masih tersisa setelah menyelesaikan aktivitas utama disebut dengan waktu luang. Dalam waktu tersebut, individu dapat memilih berbagai aktivitas untuk dilakukan, salah satunya adalah *thrifting*.

Aktivitas *thrifting* menjadi pilihan menarik karena tidak hanya memberikan kesenangan dalam berbelanja, tetapi juga memungkinkan pengunjung untuk menemukan barang-barang berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Bagi orang tua, mengunjungi pasar barang bekas di pagi hari menjadi cara yang efektif untuk memanfaatkan waktu luang setelah mengantar anak ke sekolah. Mereka dapat mencari kebutuhan keluarga, termasuk pakaian dengan harga yang ekonomis, sambil menikmati suasana pasar yang masih terbilang sepi dan tenang. Sementara itu, bagi anak muda, siang hari menjadi waktu yang tepat untuk datang setelah menyelesaikan kewajiban sekolah.

Pasar Kreneng sebagai salah satu wahana rekreasi menawarkan berbagai pilihan barang *thrift* yang memperkaya pengalaman waktu luang pengunjung. Proses berburu pakaian dan aksesoris dengan harga terbaik, serta interaksi langsung dengan penjual dalam tawar-menawar, menjadi bagian dari keseruan yang membuat aktivitas ini semakin diminati. Bagi para pengunjung, *thrifting* memberikan pengalaman sosial yang menarik, dimana pengunjung dapat berbagi rekomendasi dan berburu barang bersama teman atau

keluarga. Selain itu, aktivitas ini tergolong ringan dan mudah untuk dilakukan sehingga menjadi pilihan yang tepat untuk dilakukan dalam menghabiskan waktu luang yang ada. Sehingga dengan demikian, Pasar Kreneng tidak hanya sekedar tempat berbelanja, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat dalam mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat dan menyenangkan.

4.4 ANALISIS AKTIVITAS THRIFTING SEBAGAI KONSUMSI WAKTU LUANG DAN KAITANNYA DENGAN TEORI WAKTU LUANG JOHN WILSON

Setiap individu menjalani berbagai aktivitas sesuai dengan kebutuhan dan tujuan hidupnya. Aktivitas-aktivitas ini menjadi bagian penting dalam kehidupan karena tidak hanya mendukung kelangsungan hidup, tetapi juga membantu membangun interaksi sosial serta memperluas jaringan yang berguna bagi perkembangan individu. Setelah menyelesaikan aktivitas utama, masih ada waktu tersisa yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan lain, yang dikenal sebagai waktu luang. Waktu luang ini dapat digunakan untuk berbagai hal, baik yang bersifat produktif maupun rekreatif.

Banyaknya wahana hiburan saat ini memberikan berbagai macam pilihan aktivitas yang dapat dilakukan. Aktivitas *thrifting* menjadi salah satu dari aktivitas yang didasarkan akan pemanfaatan waktu luang dan sebagai bentuk dari rekreasi. Bagi sebagian orang, aktivitas *thrift* hanya

sebagai hiburan untuk sekedar berbelanja dan menghabiskan waktu luang mereka. Bagi pecinta *thrift* aktivitas ini lebih dari sekedar aktivitas untuk mengisi waktu luang saja, lebih dari itu ada kepuasan dan kesenangan tersendiri selama melakukan aktivitas tersebut. Selain itu, terdapat kepuasan untuk bereksperimen dengan gaya fesyen yang unik dan personal. Banyak orang justru merasa dengan berbelanja pakaian *thrift*, tampilan mereka menjadi lebih menarik dan tidak pasaran. Dengan berbagai keseruan dan manfaat yang ditawarkan, tidak heran jika *thrifting* diminati oleh berbagai kalangan.

4.4.1 PEKERJAAN

Manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, memperoleh penghasilan, dan mencapai kepuasan pribadi, yang memungkinkan mereka mencukupi kebutuhan dasar, meningkatkan kualitas hidup, serta meraih stabilitas finansial, di samping mengembangkan keterampilan dan relasi sosial. Namun, tekanan kerja memerlukan rekreasi untuk menjaga kesehatan mental dan produktivitas, di mana individu bebas memilih aktivitas atau lokasi rekreasi sesuai keinginan mereka, sering kali didorong oleh kondisi sosio-psikologis seperti keinginan untuk melarikan diri dari rutinitas atau mencari petualangan, serta daya tarik destinasi wisata.

Salah satu bentuk rekreasi yang digemari adalah *thrifting*, yang tidak hanya memberikan kepuasan dalam menemukan barang unik dan bernilai, tetapi juga

berfungsi sebagai penghilang stres setelah bekerja, sebagaimana diungkapkan oleh berbagai informan yang menjadikannya hobi dan sarana beristirahat dari beban aktivitas, *thrifting* dapat menyegarkan pikiran dan meredakan stres akibat tekanan pekerjaan. Aktivitas ini sangat cocok bagi mereka yang tertarik pada fesyen karena menjadi cara alternatif berbelanja pakaian terjangkau dan unik, serta menjadi hiburan di tengah kesibukan bagi sebagian pekerja yang mungkin memiliki waktu luang terbatas.

4.4.2 KELUARGA

Keluarga memiliki peran krusial dalam membentuk kepribadian individu dan memengaruhi pilihan aktivitas waktu luang. *Thrifting* sebagai bentuk rekreasi menjadi sarana efektif untuk mempererat ikatan keluarga, menciptakan momen kebersamaan, dan meningkatkan interaksi antar anggota keluarga melalui diskusi dan berbagi pengalaman saat memilih barang. Konsep *family time* menekankan kualitas interaksi meskipun dalam waktu singkat, menjadikan *thrifting* pilihan rekreasi yang relevan untuk membangun ikatan emosional, kenangan indah, nilai-nilai keluarga, serta mengurangi stres.

Pengalaman dari informan menunjukkan bahwa *thrifting* bersama keluarga tidak hanya menyenangkan dan berkesan, tetapi juga mampu meningkatkan kedekatan emosional dan harmonisasi, bahkan dapat membantu mengatasi keraguan terkait higienitas barang bekas.

Dengan demikian, rekreasi yang melibatkan seluruh anggota keluarga, seperti *thrifting*, sangat penting dalam membangun norma dan keharmonisan keluarga.

4.4.3 SIKLUS HIDUP

Pilihan aktivitas waktu luang sangat dipengaruhi oleh siklus hidup dan usia seseorang, di mana preferensi rekreasi bervariasi antara anak-anak, remaja, dan dewasa. Seiring bertambahnya usia, tanggung jawab pekerjaan dan kesibukan hidup cenderung mengurangi waktu luang yang tersedia, seperti dialami oleh Fikri, seorang karyawan, yang seringkali memilih istirahat setelah bekerja karena kelelahan, meskipun masih sesekali melakukan *thrifting* jika memiliki energi. Demikian pula, Senja, seorang mahasiswa, menemukan kesulitan untuk berekreasi di tengah tuntutan perkuliahan yang padat, meskipun ia tetap menyisihkan waktu di akhir pekan untuk *thrifting*.

Berbeda dengan mereka, pelajar seperti Satya dan Aditya memiliki lebih banyak waktu luang dan sering mengunjungi pasar *thrift* sepulang sekolah atau di hari libur sebagai cara meredakan stres akibat pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa meskipun usia memengaruhi ketersediaan waktu, tekanan dari aktivitas utama, seperti pekerjaan atau perkuliahan, serta faktor lain seperti hubungan pertemanan, pada akhirnya akan mendorong individu untuk mencari rekreasi.

4.4.4 STRATIFIKASI SOSIAL

Stratifikasi sosial yaitu pembagian masyarakat ke dalam lapisan berdasarkan kekayaan, pendidikan, atau status, juga terlihat dalam aktivitas *thrifting*. Awalnya, *thrifting* populer di kalangan masyarakat kurang mampu untuk mendapatkan pakaian terjangkau. Namun, seiring waktu, maknanya bergeser; kini banyak orang melakukannya tidak hanya untuk kebutuhan dasar, tetapi juga mencari pakaian bermerek dengan harga lebih rendah atau barang unik, yang kemudian memunculkan kelas sosial dalam *thrifting*.

Peningkatan kesadaran model dan keinginan tampil eksklusif mendorong pecinta *thrift* untuk lebih selektif dalam memilih barang bermerek, mengubah pakaian menjadi simbol status sosial. Meskipun *thrifting* lebih terjangkau, nilai merek tetap menjadi daya tarik utama, menciptakan persaingan untuk menemukan barang langka dan bernilai tinggi. Perbedaan ini tercermin dalam strategi menawar dan tujuan belanja, seperti yang diungkapkan informan seperti Fikri yang mencari orisinalitas merek, atau Dimas yang fokus pada keunikan model tanpa peduli merek, serta pengamatan pedagang yang melihat pembeli dari berbagai latar belakang ekonomi dengan motivasi beragam. Pada akhirnya, stratifikasi dalam *thrifting* muncul dari tujuan individu, apakah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau berburu barang bermerek dan eksklusif.

5. KESIMPULAN

Tren *thrifting* di Pasar Kreneng menunjukkan bahwa aktivitas ini berfungsi sebagai sarana rekreasi pribadi untuk kesenangan dan penghilang stres, seringkali menjadi pilihan yang lebih diminati daripada hiburan lain. Dari perspektif sosiologi waktu luang, *thrifting* memiliki keterkaitan erat dengan beberapa aspek seperti pekerjaan memengaruhi cara seseorang menggunakan waktu luangnya, di mana tekanan kerja memicu kebutuhan rekreasi untuk meredakan stres, keluarga menjadi bagian penting karena rekreasi bersama dapat mempererat hubungan, siklus hidup menunjukkan perbedaan preferensi aktivitas waktu luang seiring bertambahnya usia dan perubahan prioritas dan stratifikasi sosial terlihat dari motivasi pembeli yang beragam, ada yang fokus pada nilai guna, ada pula yang mengutamakan merek. Pergeseran tren *thrifting* saat ini menjadikannya bagian dari gaya hidup untuk mendapatkan pakaian unik dan menarik dengan harga terjangkau, melampaui kepedulian awal akan limbah pakaian dan menjadi ajang berburu pakaian bekas berkualitas baik dari berbagai kalangan.

6. DAFTAR PUSTAKA

Buku

Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Ed. Revisi; Cet. 36). Remaja Rosdakarya, 2017.

Ridha, M. (2012). *Sosiologi Waktu Senggang: Eksploitasi Dan Komodifikasi Perempuan Di Mal*. Yogyakarta (S. Riyadi, Ed.; 1st Ed.). Resistbook.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.

Jurnal

Arifin, Z., & Amin, R. (2024). *Modifikasi Waktu Luang Pekerja Perempuan Di Kafe (Studi Deskriptif Di Ruang Jurnalis Perempuan Makassar)*. <https://umsi.ac.id/jurnal/index.php/alqisthi>

Alwi, Z., & Sakka, A. R. (2024). *Jual Beli Thrift Online Pada Kalangan Anak Muda Dalam Perspektif Islam*. 09(02), 269–280. <https://doi.org/10.37366/jespb.v9i02.1374>

Darmawan, E. (2005). Ruang Publik dan Kualitas Ruang Kota. *Proceeding, Seminar Nasional PESAT*, 35–43. <https://core.ac.uk/download/pdf/143963625.pdf>

Keluarga, S. (2020). Family Sociology. In *Definitions*. <https://doi.org/10.32388/zxlcjz>

Oktawiningsih, E., Saifudin, A. G., Abdurrahman, U. K. H., & Pekalongan, W. (2023). Fenomena Thrifting terhadap Gaya Hidup Mahasiswa. *Jurnal Sahmiyya*, 2(2), 348–353.

Susanto, P., Haris, A., & Sujarwo. (2024). Fenomena Thrifting di Pasar Loak Jembatan Item Jatinegara. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2(2), 113–121.

Timoer, F. C., & Trenggana, A. F. M. (2019). ANALISIS PERBANDINGAN KARAKTERISTIK PASAR

TRADISIONAL DAN PASAR MODERN DITINJAU DARI STRATEGI BAURAN PEMASARAN DI KOTA BANDUNG (STUDI KASUS PADA PASAR PALASARI DAN GRIYA BUAH BATU). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 86.

Wilson, J. (1980). Sociology Of Leisure. In *Source: Annual Review Of Sociology* (Vol. 6). <https://about.jstor.org/terms>

Skripsi

Pratama, A. E. (2024). *Aktivitas memancing ikan dalam perspektif sosiologi waktu luang*.

Dewi, S. (2022). Rekonstruksi Makna Thrifting Sebagai Sebuah Trend Fashion (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Jakarta). *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.

Internet

DataIndonesia.Id. (24, April 4). *Data Jumlah Pengguna Media Sosial Di Indonesia Pada 2024*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/internet/detail/data-jumlah-pengguna-media-sosial-di-indonesia-pada-2024>

Islam, U., Sunan, N., & Djati Bandung, G. (2020). *KONSUMERISME MASYARAKAT MODERN DALAM KAJIAN HERBERT MARCUSE Rina Octaviana* (Vol. 5, Issue 1). <http://repository.unimal.ac.id/1342/1/Gaya>

Kompas.Com. (2023, March 18). *Thrifting Sedang Digandrungi, Bagaimana Asal-Usulnya Di Indonesia?* Kompas.Com. <https://www.kompas.com/tren/read/2023/03/18/083000665/thrifting-sedang-digandrungi-bagaimana-asal-usulnya-di-indonesia->

?Page=All#:~:Text=Faktor%20budaya%20thrifting%20semakin%20berkembang&Text=Mulanya%2C%20berburu%20pakaiannya%20bekas%20yang,Memilih%20untuk%20membeli%20pakaiannya%20bekas.

OCBC. (2022, June 6). *Apa Itu Thrift Shop? Ini Keuntungan Dan Cara Memulainya*. OCBC. <https://www.ocbc.id/id/article/2022/06/06/thrift-shop-adalah>

Lanus, S. (2018, November 21). *Catatan Harian Sugi Lanus: Sejarah Pasar Kreneng Dan Solusi Sampah Plastik*. Tatkala.Co. <https://tatkala.co/2016/12/15/catatan-harian-sugi-lanus-sejarah-pasar-kreneng-dan-solusi-sampah-plastik/>

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D*.